

Foto dan Surat-surat Kartini Dipamerkan

Gondokusuman, Bernas

Paparan sejarah tentang peran perempuan dalam persamaan gender yang mengacu pada upaya memposisikan hak-hak perempuan sejajar dengan laki-laki digelar di Bentara Budaya Yogya, mulai Sabtu (28/4) hingga 4 Mei mendatang. Pameran sejumlah foto, surat-surat RA Kartini dan foto tokoh-tokoh perempuan itu bertajuk *Celebrating Indonesian Women: Kartini and Other Women Who Make A Difference*.

Direktur Karta Pustaka, Anggi Minarni, Kamis (26/4) kepada *Bernas* menyebutkan, dalam pameran ini dihadirkan sejumlah foto, surat RA Kartini dan juga tokoh-tokoh perempuan yang telah berperan besar dalam pendidikan dan kemajuan kaum perempuan Indonesia. Pameran ini juga menampilkan 3 eksemplar surat kabar perempuan pertama *Soenting Melajoe*.

Pameran yang digelar di Erasmus Huis, Jakarta, 29 Maret

hingga 21 April lalu itu merupakan paparan yang mencoba menggali gerakan perempuan dari awal abad 20 hingga abad 21. Pameran ini hasil kerjasama institusi di Belanda seperti KIT, KITLV, IISG, ANRI dan Yayasan Jurnal Perempuan.

Kartini yang lahir 1879 dan fasih berbahasa Belanda, sosok perempuan berpengetahuan luas yang peduli nasib kaumnya.

Upaya itu terbuka dengan perjuangan Dewi Sartika. Dewi Sartika pada 1913 membangun

sekolah di Bandung, daerah asalnya, hingga di Sumatera. Dan Roehana Kudus yang lahir 1884 di Sumatera Barat, aktivis penyuar kesetaraan hak perempuan didukung Abdul Kudus suaminya. Ia mendirikan sekolah Keradjanan Ama Setia.

Maria Maramis yang lahir 1872 di Sulawesi Utara dan menikah dengan Jozef Walanda, guru sekolah Hindia Belanda di Manado, mendirikan Pikat: Peringatan Ibu Kepada Anak Temurunnya. (cr11)